

Implementasi Model *Diskursus Multy Repercentacy* (Dmr) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas VIII MTS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Siti Nurhaliza Putri

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: putrihaliza1234@gmail.com

Ahmad Fuadi

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: Ahmad_Fuadi@staijm.ac.id

Satria Wiguna

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: Satria_Wiguna@staijm.ac.id

Alamat: Jl. Syekh M. Yusuf No.24, Pekan Tj. Pura, Kec. Tj. Pura, Kabupaten Langkat,
Sumatera Utara 20853

Korespondensi penulis : putrihaliza1234@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih setelah penerapan Probing Prompting Model's di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Action Research). Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa berjumlah 29 siswa. instrumen dalam peneliti ini adalah lembar observasi dan Tes yang sesuai dengan prosedur penelitian dengan mengamati siklus I dan siklus II. Hasil penelitian bahwa pada siklus I yaitu 71,42% (cukup) kemudian menjadi 82,14% (baik) pada siklus II. Begitu pula pada observasi aktivitas siswa yang semula pada siklus I mencapai skor 67,5 % kemudian meningkat menjadi 85% pada siklus II. Terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura antara sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) hal ini diketahui dari ketuntasan belajar di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura pada pra siklus adalah hanya mencapai 53,10%. Setelah model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif pra siklus yang hanya mencapai nilai rata rata 53,10%. (Kurang) dan meningkat pada siklus I menjadi 71,20 % (cukup) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,89 (baik).

Kata kunci: Model DMR, Kemampuan Berpikir, Kreatif Siswa

Abstract.

This study aims to determine students' critical thinking skills in learning Fiqh after applying the Probing Prompting Model's in class VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. This type of research is classroom action research (Action Research). The subjects in this study were 29 students. the instruments in this research were observation sheets and tests that were

in accordance with research procedures by observing cycle I and cycle II. The results of the study showed that in cycle I, it was 71.42% (enough) then became 82.14% (good) in cycle II. Likewise in the observation of student activity which was initially in cycle I achieving a score of 67.5% then increasing to 85% in cycle II. There was a difference in students' creative thinking abilities in class VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura between before and after the action research was carried out class using the Multi-Representational Discourse (DMR) learning model. It is known from the mastery of learning in class VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura in the pre-cycle that it only reached 53.10%. After the Multi-Representational Discourse (DMR) learning model, students' creative thinking skills experienced an increase, this can be seen from the results of the pre-cycle creative thinking ability test which only achieved an average score of 53.10%. (less) and increased in the first cycle to 71.20% (enough) and in the second cycle it increased again to 81.89 (good).

Keywords: *DMR Model, Thinking Ability, Student Creativity*

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Untuk itu pembelajaran di sekolah harus diarahkan pada penguasaan kompetensi dan membudayakan berpikir kreatif, kritis dan dinamis. Tidak terkecuali pada pembelajaran fiqih yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan lingkungannya. Kreativitas merupakan suatu hal yang jarang sekali diperhatikan dalam pembelajaran. Padahal, jika diperhatikan pada Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa untuk menghadapi tantangan perkembangan IPTEK dan informasi diperlukan sumber daya yang memiliki ketrampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerja sama yang efektif (Nurdyansyah, 2018).

Menurut Haru Basuki yang dikutip dalam buku Momon Sudarma yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru (Sudarma, 2018). Sedangkan menurut Utami Munandar berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Dalam pemecahan masalah apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide-ide yang berguna dalam menemukan penyelesaian masalah. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktek pemecahan masalah, pemikiran divergen menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menyelesaikan masalah (Munandar, 2013). Dalam berpikir kreatif dua bagian otak akan sangat diperlukan. Keseimbangan antara logika dan kreativitas sangat penting. Jika salah satu menempatkan deduksi logis terlalu banyak, maka kreativitas akan terabaikan. Dengan demikian untuk memunculkan kreativitas diperlukan kebebasan berpikir tidak dibawah kontrol dan tekanan.

Berdasarkan hasil informasi yang diterima dari guru mata pelajaran fiqih materi yang disampaikan oleh guru belum dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas hingga belum diperoleh hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu 70. Ketercapaian KKM tersebut tertera pada Tabel berikut ini :

Tabel 1 Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII MTs

KKM	Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Ketuntasan
70	≥ 70	15	53%	Tuntas
	< 70	14	47 %	Tidak tuntas
Jumlah		29	100%	

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih masih tergolong rendah atau di bawah standar KKM. Hal itu bisa dilihat dari nilai siswa yaitu dari 29 hanya 15 siswa (51,72%) yang memperoleh nilai ≥ 70 atau yang memenuhi nilai KKM. Sedangkan 14 siswa (48,27%) memperoleh nilai < 70 . Pada umumnya suatu pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal apabila ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran fiqih di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah tanjung Pura diketahui bahwa terdapat banyak permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran dalam kelas. Kondisi ruang kelas yang panas dan kurang udara yang masuk ke dalam, dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa karena siswa merasa panas dan gerah terlihat dari mayoritas siswa yang menggunakan bukunya untuk kipas-kipas. Selain itu guru tidak menggunakan metode dan media pembelajaran saat menyampaikan materi di dalam kelas. Terlihat banyak siswa yang ramai sendiri, bertingkah usil pada temannya dan sulit untuk dikondisikan. Guru hanya menjelaskan sama persis dengan buku tanpa menggunakan metode yang menarik siswa pun kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Dilihat dari proses belajar siswa, rasa ingin tahu siswa sangat kurang. Ini dikarenakan guru tidak memberikan stimulus atau rangsangan pada materi yang akan di berikan. Sehingga pola berpikir anak menjadi tidak berkembang atau dapat dikatakan siswa belum mampu untuk berpikir kreatif.

Berdasarkan hal di atas, dibutuhkan usaha dari guru agar pembelajaran fiaih dapat terlaksana secara efektif. Keefektifan itu tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk mencapai tujuan

pendidikan islam juga diperlukan beberapa model, metode, dan teknik pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik. Sesuai firman Allah SWT sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl : 125) (RI, 2019)

Dalam ayat tersebut mencoba menerangkan tentang adanya beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengajarkan kebaikan, itulah yang dijadikan dasar bahwa dalam proses pembelajaran juga harus menggunakan model yang efektif.

Salah satu model yang dapat diterapkan dan dikira dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* (DMR). *Diskursus Multy Repercentary* (DMR) adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Sintaknya adalah persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup (Ngalimun, 2013). Pembelajaran model ini peserta didik juga mampu mengembangkan pemahaman konsep matematis, yang mampu mengemukakan ide-ide mereka sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap konsep matematika yang mereka pelajari.

Model DMR ini merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, kreatif dan lebih aktif. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian peserta didik menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada peserta didik yang lain (Siti Rukiyah, 2022). Pendidik hanya bertugas sebagai fasilitator dalam pembelajaran, mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh peserta didik. Pendekatan reciprocal teaching melatih ketrampilan peserta didik merangkum, mengidentifikasi yang kurang jelas, membuat pertanyaan dan mempublikasikan kepihak lainnya.

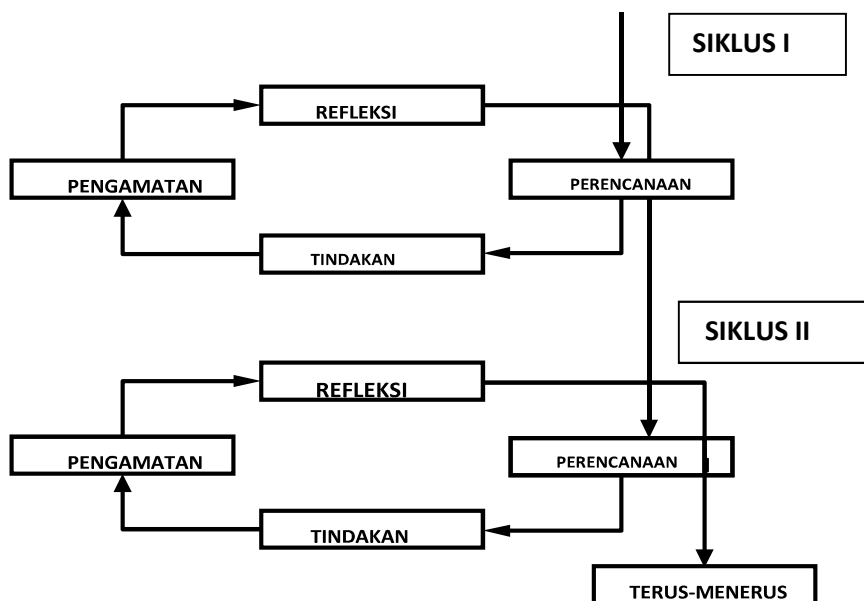
Model ini dianggap sesuai diterapkan di MTs Jam'iyah mahmudiyah tanjung Pura, sebelum guru Madrasah MTs Jam'iyah mahmudiyah tanjung Pura ini hanya menggunakan metode ceramah yang lebih cenderung akan membosankan bagi siswa, tetapi dengan adanya model ini akan menjadikan siswa lebih aktif. Karena model ini merupakan model diskusi menggunakan banyak referensi sehingga pembelajaran menjadi menarik. Selain itu model ini juga mengarahkan siswa agar mengemukakan pendapat bukan berdasarkan pengetahuan mereka semata melainkan berdasarkan data dan fakta yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dalam bahasa Inggris *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan satu penelitian, yang dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diakui. Jadi PTK itu adalah sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dilaksanakan guru di kelas untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa serta untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri. (Arikunto, 2019). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016).

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 29 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.

Gambar 1. Model Siklus PTK



HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan hasil tes berpikir kreatif maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

1. Penerapan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) Pada Pembelajaran *Fiqih* Di Kelas VIII MTs S Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Hasil analisis data penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus tentang model pembelajaran model DMR terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreativitas siswa kelas VIII A MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Hasil tindakan kemampuan membaca pemahaman melalui model DMR pada siklus satu dan dua diperoleh data bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatifitas sangat baik. Model DMR yang telah dilaksanakan dalam siklus di atas membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatifitas dengan menggunakan metode DMR merupakan teknik yang tepat untuk memahami buku-buku teks yang memberikan banyak informasi dan mengharuskan kita mempelajarinya secara mendalam.

Model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) dapat mendorong siswa untuk berkemampuan berpikir kreatif. Kelebihan model pembelajaran model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) adalah dapat mendorong siswa aktif berpikir kreatif, guru dapat menjelaskan kembali dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas, perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya, sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Melalui strategi ini siswa dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya. Adanya kelebihan tersebut memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.

Penggunaan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akan ditransfer ke dalam otak, sehingga cara tersebut dapat meningkatkan kreatifitas dan keefektifitasan pikiran, serta berpikir kreatif siswa dalam mengembangkan ide dan pemecahan masalah yang ada, sehingga

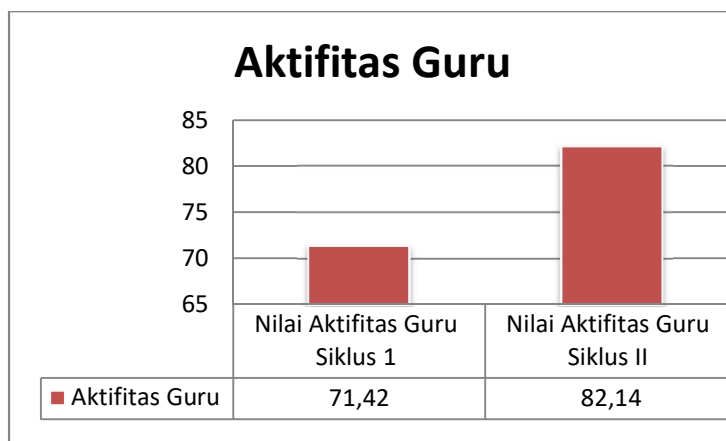
metode tersebut sesuai dengan pemikiran siswa kelas kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.

Pada hasil observasi aktivitas guru pada siklus I belum mencapai kriteria karna hanya mencapai 71,42% dan belum mencapai 75%. Ada beberapa aktivitas pembelajaran yang belum dilakukan guru serta sudah dilakukan tetapi belum maksimal seperti: dalam menyampaikan *Ice Breaking* dan apersepsi maupun tujuan pembelajaran sudah baik tetapi suaranya kurang lantang, waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk bercerita kurang maksimal, pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi melalui tanya jawab kepada siswa tetapi dalam menyampaikan refleksi kurang maksimal sehingga respon siswa kurang, begitu juga dalam menyampaikan informasi tentang tindak lanjut dan materi pada pertemuan untuk minggu depan karena suaranya kurang lantang. Dengan mendapatkan nilai sebesar 71,42%. tersebut hasil observasi aktivitas guru masih belum memenuhi kriteria karena skor minimal observasi guru ialah 75%, sehingga diberlakukan siklus ke II.

Setelah siklus II dilakukan maka diketahui nilai aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas mengalami peningkatan dibanding dengan observasi aktivitas guru pada siklus I. Pada siklus II, kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil observasi aktivitas guru mencapai 82,14 hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kegiatan yang kurang diperhatikan pada pelaksanaan siklus I kemudian dapat diperbaiki saat pelaksanaan siklus II seperti: Pada siklus II terdapat perbedaan langkah kegiatan dibagian kegiatan inti, adapun kegiatan tersebut ialah guru guru melaksanakan *Ice Breaking* sebelum pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa. Jika pada siklus I banyak siswa yang masih malu-malu untuk maju ke depan secara individu maka pada siklus II sebagian siswa maju ke depan secara berpasangan kemudian bercerita secara bergantian.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa nilai observasi aktivitas guru pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 10.72 % sehingga dapat diketahui bahwa observasi aktivitas guru mengalami peningkatan, hal tersebut dapat diketahui dari penilaian yang dilaksanakan oleh observer kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung.

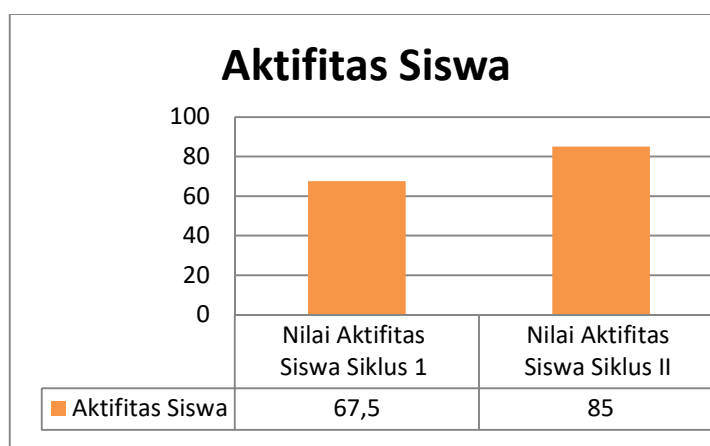
Berikut merupakan grafik untuk menunjukkan peningkatan observasi aktivitas guru.



Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar siswa pada Aktivitas Guru

Sedangkan pada Aktivitas Siswa pada siklus I peneliti memperoleh hasil nilai observasi aktivitas siswa sebesar 67.5% dan belum mencapai kriteria karena kriteria observasi aktivitas siswa ialah 75%. Berikut merupakan beberapa hambatan yang muncul pada saat observasi guru seperti: siswa belum siap belajar karena tidak membawa buku pelajaran, siswa tidak mendengarkan guru mengecek kehadiran siswa, siswa mengikuti kegiatan tanya jawab tentang materi yang kurang jelas namun tidak terjadi interaksi dengan guru, dalam kegiatan pembelajaran siswa sering tidak fokus dan siswa memerlukan waktu yang relatif lama untuk menjawab pertanyaan diskusi.

Sedangkan Pada siklus II nilai observasi aktivitas siswa mencapai 85% Jadi kesimpulannya bahwa pada siklus II memperoleh peningkatan sebesar 17,5%. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan peningkatan observasi aktivitas siswa.



Grafik 2 Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Dari penjelasan maupun grafik peningkatan observasi aktivitas guru dan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model DMR dalam fiqih di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura terlaksana dengan baik.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata pelajaran Fiqih Di Kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kreatif siswa di Kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura antara sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan model DMR. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan pada saat kegiatan pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah terlihat pada saat siswa diberikan soal yang berbentuk masalah di kehidupan sehari-hari tentang fiqih dan siswa ditugaskan untuk menganalisis berdasarkan pendapat mereka dan teori yang ada siswa masih kurang mampu memahami masalah yang diberikan sehingga siswa tidak bisa menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dan tidak mampu menyelesaikan masalah yang diberikan.

Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran Fiqih masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi. Guru selama ini lebih banyak memberikan latihan mengerjakan soal-soal pada buku paket. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Dalam pembelajaran di kelas pun dapat terlihat saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang dibuat peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis terhadap pertanyaan guru.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat dari hasil pre test siswa dimana nilai hasil tes kemampuan berpikir kreatif terhadap pembelajaran fiqih dengan mencapai persentase ketuntasan 53,10%. Hal ini dapat dilihat dari rincian setiap aspeknya yaitu untuk aspek keingintahuan memperoleh nilai 56 dengan persentase nilai 48,27% (kurang). Untuk aspek kefasihan memperoleh nilai 65 dengan persentase nilai 56,03% (Kurang). Selanjutnya untuk aspek fleksibilitas memperoleh nilai 59 dengan persentase nilai 50,86% (kurang). Untuk aspek originalitas memperoleh nilai 63 dengan persentase nilai 56,03% (kurang). Terakhir untuk aspek keterbaruan memperoleh nilai 63 dengan persentase nilai 56,03% (kurang).

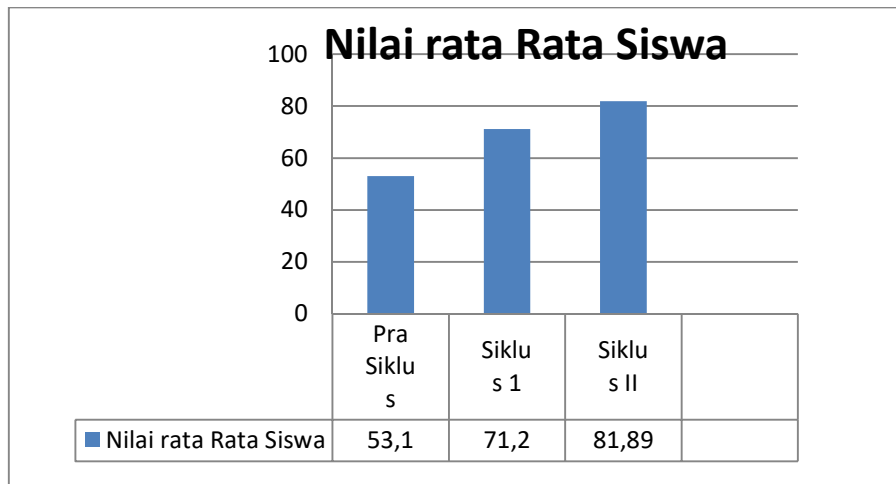
Maka dengan penggunaan kemampuan berpikir kreatif ini diharapkan agar materi pelajaran fiqih dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

siswa pada pelajaran fiqih. Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa model DMR ini metode yang cocok untuk siswa karena dengan metode ini membuat siswa berfikir kreatif berpendapat serta untuk melatih berbicara agar siswa tersebut terbiasa mengungkapkan argumennya sendiri.

3. Penggunaan *Probing Prompting Model's* dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs S Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Dari hasil praktik pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan Siklus II pada mata pelajaran Fiqih materi materi Sedekah, hibah dan hadiah yang diperoleh siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan mengalami peningkatan. Pada hasil observasi ini dapat dibuktikan bahwa mempunyai beberapa kelebihan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) dalam kurikulum pembelajaran seperti: membantu untuk meningkatkan keaktifan siswa meningkatkan rasa percaya diri siswa, membantu dalam membuat karangan singkat. Dengan adanya temuan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) tersebut memudahkan kita dalam memahami materi karena dapat memudahkan seseorang untuk merekam informasi, dan menghubungkan informasi yang diperoleh supaya kita lebih kreatif dalam mengolah informasi tersebut. Dengan adanya informasi yang diolah menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) membantu kita dalam mengingat lebih lama. Sehingga dengan adanya metode model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) tersebut dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih dapat dilihat dari grafik persentase hasil tes belajar siswa kelas mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II berikut ini :



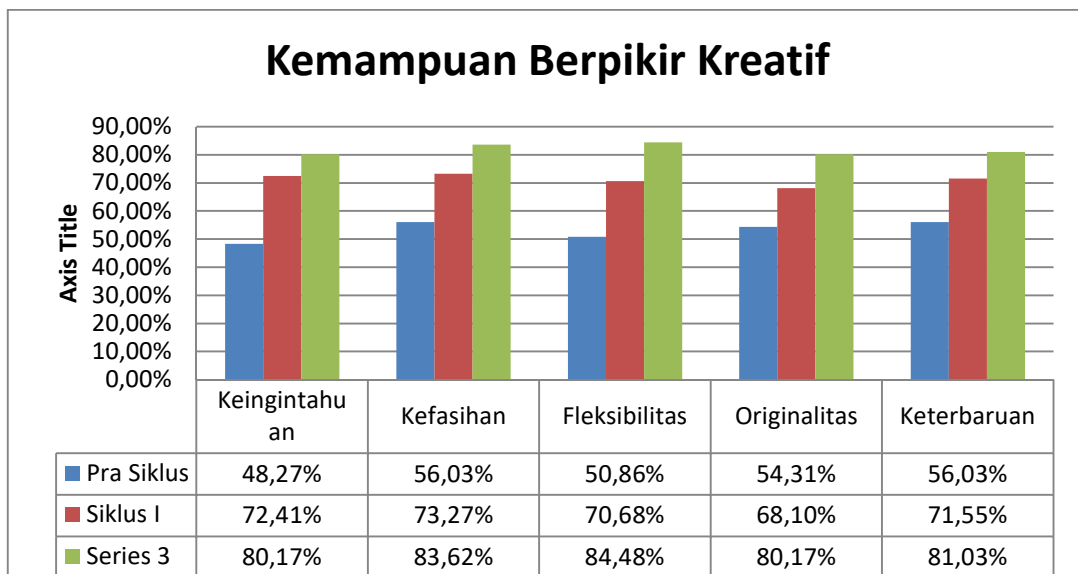
Gambar 3 Peningkatan berpikir Kreatif Siswa

Berdasarkan hasil grafik hasil nilai rata-rata kelas yang dilakukan peneliti diketahui pada pra siklus sebelum menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) sebesar 53.10%. Setelah menggunakan *Diskursus Multi Representasi* (DMR) pada pembelajaran tersebut di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura nilai persentase ketuntasan berpikir kreatif meningkat sebanyak 18,1% karena siklus I memperoleh nilai rata-rata kelas mencapai 71,20%. Meskipun mengalami peningkatan tetapi hasil dari siklus I masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang harus mencapai 75%. Sehingga memerlukan tindakan selanjutnya pada siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 81,89 yang artinya telah meningkat sebanyak 10,69% dari siklus I. Dengan demikian siklus II sudah memenuhi kriteria indikator kinerja yaitu 75%. Maka dari itu Peneliti dan guru kelas sepakat untuk tidak perlu mengadakan tindakan selanjutnya. Peningkatan kemampuan berpikir kreatifitas siswa menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) secara rinci dapat dilihat pada tabel peningkatan penelitian berikut ini :

Tabel 2. Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

No	Kategori Aspek Yang diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Keingintahuan	48,27%	72,41%	80,17%	Meningkat
2	Kefasihan	56,03 %	73,27%	83,62%	Meningkat
3	Fleksibilitas	50,86 %	70,68%	84,48%	Meningkat
4	Originalitas	54,31%	68.10%	80,17%	Meningkat
5	Keterbaruan	56,03 %	71,55%	81,03%	Meningkat
Jumlah Persentase		57,41%	71,20%	81,89%	Meningkat

Untuk lebih jelasnya melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari grafil persentase kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut :



Gambar 4 Persentase Peningkatan Indikator kemampuan berpikir Kreatif

Hasil dari grafik dan table diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Indikator kemampuan berpikir kreatif pada aspek keingintahuan pada pra siklus persentase ketuntasan kemampuan berpikir kreatif hanya mencapai 48.27% kemudian meningkat di siklus I menjadi 72.41% dan terakhir di siklus II meningkat kembali menjadi 80.17%.
- b. Indikator kemampuan berpikir kreatif pada aspek kefasihan pada pra siklus persentase ketuntasan kemampuan berpikir kreatif hanya mencapai 56,03% kemudian meningkat di siklus I menjadi 73.27% dan terakhir di siklus II meningkat kembali menjadi 83.17%.
- c. Indikator kemampuan berpikir kreatif pada aspek fleksibilitas pada pra siklus persentase ketuntasan kemampuan berpikir kreatif hanya mencapai 56,03% kemudian meningkat di siklus I menjadi 73.27% dan terakhir di siklus II meningkat kembali menjadi 83.17%.
- d. Indikator kemampuan berpikir kreatif pada aspek originilitas pada pra siklus persentase ketuntasan kemampuan berpikir kreatif hanya mencapai 54,31% kemudian meningkat di siklus I menjadi 68,10% dan terakhir di siklus II meningkat kembali menjadi 80.17%.
- e. Indikator kemampuan berpikir kreatif pada aspek keterbaruan pada pra siklus persentase ketuntasan kemampuan berpikir kreatif hanya mencapai 56,03% kemudian meningkat di siklus I menjadi 71.55% dan terakhir di siklus II meningkat kembali menjadi 81.03%.

Dari penjelasan d diatas dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) yang digunakan oleh

guru fiqih dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Maka dari itu hipotesis penerapan metode *Diskursus Multi Representasi* (DMR) dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran fiqih di kelas VIII MTs S Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode *Diskursus Multi Representasi* (DMR) dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa terbukti pada siklus I yaitu 71,42% (cukup) kemudian menjadi 82,14% (baik) pada siklus II. Begitu pula pada observasi aktivitas siswa yang semula pada siklus I mencapai skor 67,5 % kemudian meningkat menjadi 85% pada siklus II. Terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura antara sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) hal ini diketahui dari ketuntasan belajar di kelas VIII MTs Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura pada pra siklus adalah hanya mencapai 53,10%. Setelah model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* (DMR) kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif pra siklus yang hanya mencapai nilai rata-rata 53,10%. (Kurang) dan meningkat pada siklus I menjadi 71,20 % (cukup) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81,89 (baik).

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2013). *Kreativitas & Keberbakatan. Strategi Mewujudkan potensi kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Presindo.
- Nurdyansyah, M. (2018). *Pendekatan Pembelajaran Sentifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Patton. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.

RI, D. A. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung : Diponegoro.

Siti Rukiyah, R. W. (2022). Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) Dengan Spakol Videoscbe Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis. *EduSains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*,, Vol. 8, No. 2 h. 32–42.

Sudarma, M. (2018). *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .